

Menyoal Ruang Publik Kota

INTERPRETASI arsitektur mengenai upaya penciptaan ruang kota yang dipergunakan bersama, haruslah memberi ruang terhadap berlangsungnya pemahaman yang adil dan bermakna antar berbagai unsur di dalamnya. Termasuk ruang bagi partisipasi yang memberikan jaminan bagi masyarakat untuk ikut menentukan keberadaan kotanya sendiri, agar berbagai kebijakan yang menyangkut kepentingan publik tidak selalu diputuskan secara sepihak oleh penyelenggara kota. Selain perlu diwujudkan dalam entitas fisiknya, ruang-ruang publik tersebut harus dikelola secara bersama dengan bijaksana oleh komunitas kota.

SEBUTLAH itu seperti halnya balaikota, yang di dalamnya mencitrakan pula keberadaan ruang publik. Meskipun dihadirkan ke tengah budaya masyarakat yang mungkin belum apresiatif terhadap esensi ruang publik, kesertaan masyarakat dalam menentukan keberadaan ruangnyanya setidaknya akan menumbuhkan sekadar rasa memiliki. Idealnya setelah merasa memiliki, maka masyarakat akan merasa betah berada di dalamnya dan merasa membutuhkannya.

Yang sering terjadi justru sebaliknya. Kehadiran ruang publik dengan atap joglonya yang simbolik (bahkan politis) menjadikannya berjarak dengan masyarakatnya karena akses ke dalamnya terbatas. Secara fisik ia dipagari, secara aturan ia hanya untuk aktivitas tertentu. Akses informasi selama

pembangunannya terbatas.

Di Solo, polemik tersebut nampak jelas. Setelah hampir tiga tahun hidup bersama runtuhnya balaikota, masyarakat Solo akan menikmati balaikota baru yang hampir selesai dibangun. Meskipun perencanaannya masih mengandung segudang kontroversi, pemerintah kota tetap menjalankan rencana membangun balaikota dengan dana besar tanpa melibatkan masyarakat, pun transparansi proses. Terlepas bagaimana desain balaikota baru itu, tampaknya apresiasi terhadap bangunan tersebut hanya dapat dinikmati oleh kalangan terbatas: justru sama sekali tidak menyentuh kebutuhan sebagian besar anggota masyarakatnya yang seharusnya menjadi subyek di dalamnya.

Sayembara sebagai solusi

Untuk mengembalikan kota

sebagai milik bersama dengan menghormati keberagaman, perbedaan, musyawarah, dan akar sejarah kota, maka pemerintah dan masyarakat perlu disadarkan akan arti pentingnya ruang-ruang publik yang ada di Kota Solo. Ruang publik sebagai representasi pluralitas sosial, ekonomi, budaya, sudah seharusnya menjadi kekuatan relasi sosial bagi masyarakatnya, dan untuk itu diperlukan sebuah media partisipasi atas pengelolaan kota yang mampu menampung segenap aspirasi aktif masyarakat dalam desainnya, termasuk desain ruang publik dalam balaikota.

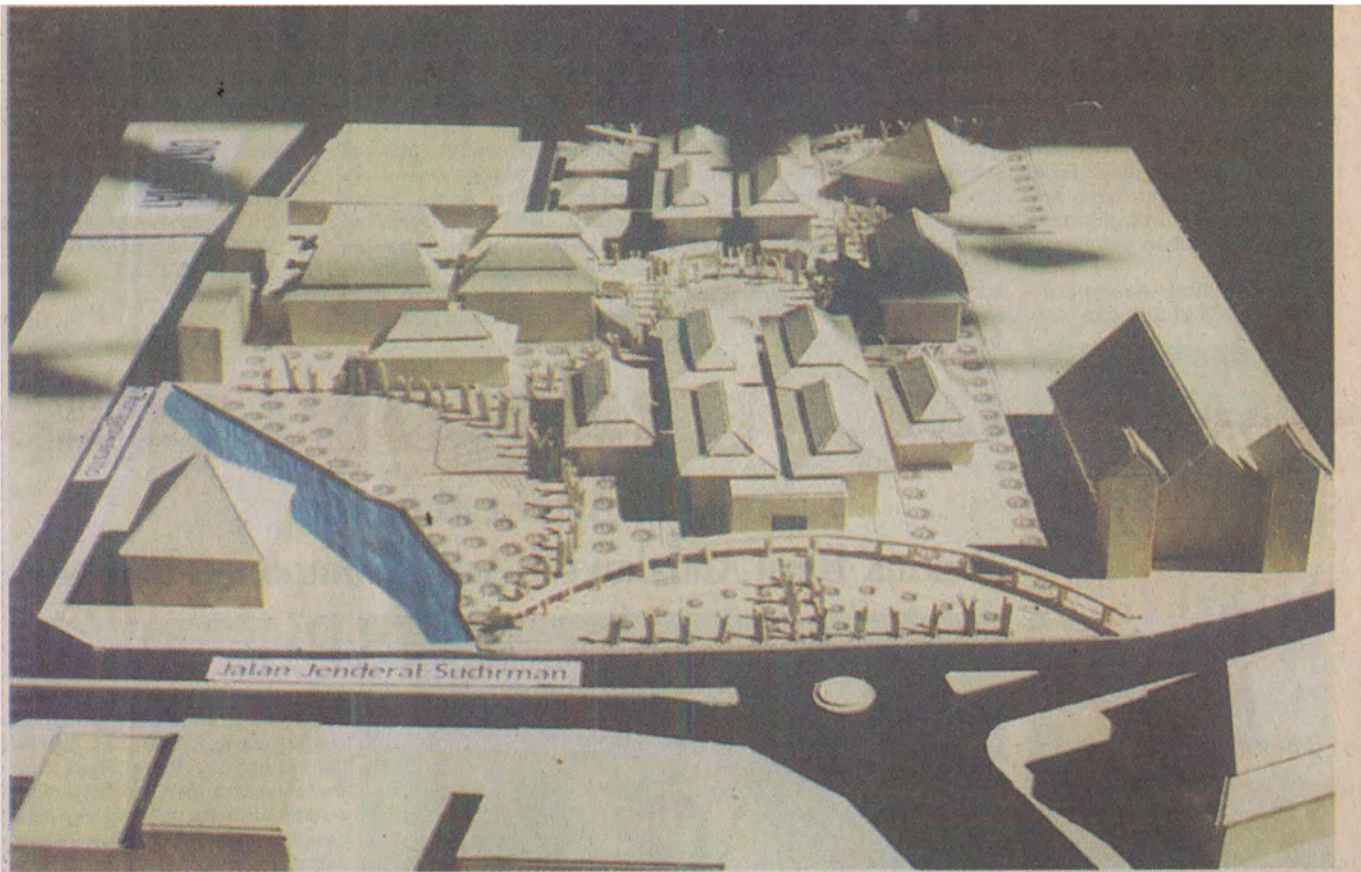
Maka tepat kiranya upaya provokatif oleh mahasiswa Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta, dengan menempatkan kegiatan Sayembara Gagasan Desain Balaikota Solo sebagai langkah kecil untuk skenario yang lebih besar yaitu memberikan ruang bagi partisipasi masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan perubahan di daerahnya. Sementara pemerintah kota tetap melanjutkan pembangunan gedung balaikota, tapi membelajarkan kepada masyarakat luas tentang proses yang demokratis, dan pemerdekaan hak berkreasi, masih dapat berlangsung.

Segi positif yang dapat diambil dari penyelenggaraan sayembara ini adalah: pertama, hasil sayembara memperlihatkan bahwa berbagai macam pendekatan yang berbeda-beda semuanya bertujuan untuk dapat menjernihkan

aturan jarak-jarak secara spesifik dari problem desain utama yaitu penciptaan ruang publik yang representatif dalam desain balaikota; kedua, adalah proses sayembara itu sendiri yang lebih aspiratif karena sebelumnya didahului dengan *polling* untuk merangkum keinginan masyarakat sebagai subyek perancangan yang diangkat dalam kerangka acuan kerja peserta; ketiga, mekanisme yang ditawarkan sayembara jauh lebih demokratis daripada sistem tunjuk langsung yang selama ini telah mewarnai proyek balaikota. Hasil sayembara tersebut dipamerkan pada tanggal 11-14 Juli lalu.

Kriteria penjurian meliputi beberapa aspek, yaitu: pertama, adalah implementasi ruang publik dalam desain balaikota; aspek kedua adalah konstelasi desain dengan kawasan; aspek terakhir adalah yang berhubungan dengan hal-hal teknis seperti penyelesaian struktur-konstruksi, detail, dan teknik presentasi.

Dari sejumlah peserta yang masuk, juri yang terdiri dari: Ir. Revianto Budi Santoso, M Arch -sebagai ketua, Ir. Josef Prjotomo, M Arch, Ir. Bambang Eryudhawan, IAI, dan Ir. W. W. Setyaningsih, MT -sebagai anggota, kemudian menentukan Rina Chaerina dan tim dari PT Pentarekayasa sebagai pemenang utama. Karya dengan tema *Transformasi Arsitektur Tradisional ke Arsitektur Kontemporer* ini mampu menghadirkan sebuah gagasan desain balaikota yang berhasil



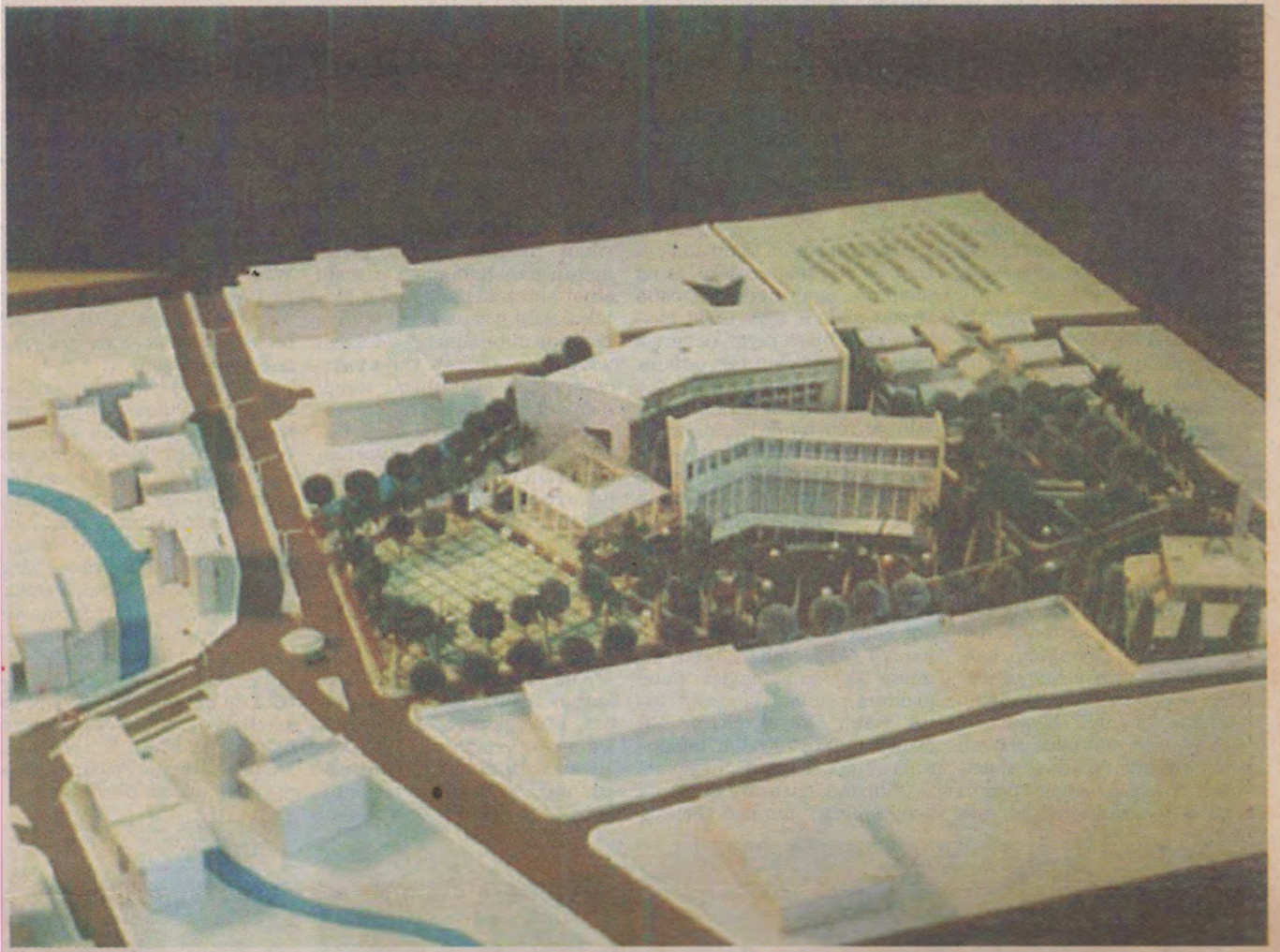
DOK PURWO PRASETYO

Pemenang Penghargaan — *Maket desain Oky Kusprianto dan tim, pemenang penghargaan sayembara gagasan desain Balaikota Solo.*



DOK PURWO PRASETYO

Balaikota — Maket desain Dwi Wahyu dan tim, pemenang penghargaan sayembara desain Balaikota Solo.



mensintesisakan beragam tema (aspek) ke dalam satu wadah yang solid.

Segar dan provokatif

Tiga karya yang berhasil memperoleh predikat pemenang penghargaan, sebetulnya memiliki kekuatan gagasan yang masing-masing cukup menonjol dan provokatif. Karya Adi Purnomo dengan tema *Sebuah Jarak yang Membebaskan* merupakan karya yang berhasil menawarkan gagasan pentingnya menghilangkan batas-batas ruang dalam dan ruang luar sebagai pengejawantahan transparansi kinerja pemkot.

Karya lain yang masuk kategori pemenang penghargaan yakni karya Oky Kusprianto dan tim. Mereka dengan cukup pretensius memilih tema *Mlaku-mlaku Sore*, sebagai potret kehidupan masyarakat Solo. Secara arsitektural koridor-koridor yang berujung pada sebuah plasa, baik plasa kecil maupun besar identik dengan demokrasi yang menyiratkan bahwa dengan jalan yang berbeda pada akhirnya akan kembali lagi kepada kepentingan bersama.

Satu karya yang berasal dari Solo dan berhasil menjadi pemenang penghargaan yaitu karya Dwi Wahyu dan tim yang dinilai justru paling berbeda, karena keberanian mereka menawarkan gagasan balaikota dengan satu massa tunggal.

Dari penyelenggaraan sayembara gagasan desain balaikota ini, setidaknya dapat diketahui bahwa sebenarnya terdapat banyak gagasan segar tentang sosok Balaikota Solo yang muncul dari masyarakat luas. Sayembara hanyalah salah satu jalan untuk memasukkan unsur manusia sebagai subyek perancangan, sekaligus semakin memantapkan akan pentingnya cara-cara atau mekanisme yang de-

mokratis.

Balaikota sebagai ruang publik seharusnya menawarkan *public sphere* yang adaptatif terhadap dinamika masyarakatnya. Alur kehidupan kota yang penuh dengan realitas keseharian masyarakatnya pun sudah selayaknya dihadirkan ke dalam program ruang bangunan teknis-fungsional. Dengan itu kedekatan masyarakat dengan pemerintahnya terjalin dengan sendirinya, dalam ruang-ruang yang diciptakan untuk dihuni bersama; dalam ruang publiknya. Meskipun bentuk apresiasi masyarakat terhadap ruang publik beragam, namun wacana baru tentang arti keberadaannya telah diperkenalkan!

ARYO BUDI MANIKO

Mahasiswa Arsitektur Universitas
Sebelas Maret, Surakarta

Pemenang Utama —

*Maket desain Rina
Chaerina dan tim,
pemenang utama
sayembara gagasan
desan Balaikota Solo.*